

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PESAN WHATSAPP

MAHASISWA YANG DITUJUKAN KEPADA DOSEN

Enggar Dhian Pratamanti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang,
e-mail: Dhipraenggar@gmail.com

Rati Riana

Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Semarang,
e-mail: ratiriana61@yahoo.co.id

Sofyandanu Setiadi

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang,
e-mail: sofyandanu@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan antara mahasiswa dan dosen membutuhkan komunikasi, baik dalam maupun di luar kampus. Komunikasi tersebut seharusnya tetap berada dalam batas-batas nilai kesantunan, meskipun dituturkan dalam situasi semiformal. Keberadaan sosial media sebagai perkembangan teknologi turut memengaruhi komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini meneliti gaya berbicara dan nilai kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi dan menganalisis kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* dan mendeskripsi dan menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Sumber data penelitian ini adalah aplikasi *chatting WhatsApp*. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Data tersebut digunakan untuk menghimpun informasi sehingga dapat dianalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, teknik catat, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Berdasarkan analisis hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak tuturan mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi *WhatsApp* yang belum memenuhi nilai kesantunan. Dalam tuturan tersebut ditemukan banyak penyimpangan kesantunan berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Kata kunci: tuturan, bahasa, kesantunan

LANGUAGE POLITENESS IN A WHATSAPP MESSAGE SENT BY

STUDENT TO HIS LECTURER

ABSTRACT

A relationship between student and lecturer need communication, whether it is inside or outside a campus. This communication should be in politeness boundaries, although it is uttered in a semiformal situation. The emerge of social media as a result of a technology development affects the communication between student and lecturer. This research examines the speech act and politeness used by student to communicate with his lecturer through *Whatsapp*. This study aims to describe and analyze the politeness used by student when he communicates with his lecturer using *Whatsapp* and to describe and analyze the politeness deviation used by student to communicate with his lecturer using *Whatsapp*. The data source comes from *Whatsapp* chatting application. The data is the student's utterance which is used to communicate with the lecturer through *Whatsapp*. That data is used to collect the information so that it can be analyzed. Technique of collecting data uses observation method, note-taking technique, and interview. Qualitative method is used to analyze the data. Based on the analyses, it is found that there are many of the student's utterance used to communicate with the lecturer using *Whatsapp* is not fulfill the politeness value. In that utterance, many politeness deviation were found such as the use of slank, the out of context discussion, the way to deliver intention impolitely, and the inappropriate of using paralinguistic aspect.

Key words: utterance, language, politeness

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi setiap orang bervariasi. Variasi atau ragam berbahasa ini dipengaruhi oleh penguasaan bahasa ibu atau bahasa yang lain yang diperoleh dalam pendidikan atau dalam pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Agustina 2005:45). Selanjutnya dikatakan, pengguna bahasa dapat dikatakan mempunyai kemampuan komunikatif apabila bisa membedakan kalimat yang gramatikal dengan yang tidak gramatikal, bisa memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan sesuai dengan tingkah laku dan situasinya. Selain itu, juga bisa menginterpretasikan makna referensial, bisa menafsirkan makna kontekstual dan makna situasional.

Penggunaan bahasa Indonesia yang santun, bermartabat yang dipakai di lingkungan kampus, sebagai salah satu lingkungan pendidikan, mencerminkan kualitas diri warga kampus yang kemudian akan berimbas pada mutu perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini berlaku baik bagi mahasiswa, dosen, maupun staf perguruan tinggi. Mahasiswa adalah bagian warga kampus yang mempunyai peranan penting untuk membina dan menciptakan kualitas atau mutu kampus. Kualitas, di antaranya dapat dilihat melalui tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari di kampus, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Hal ini berlaku pula untuk Universitas AKI Semarang sebagai salah satu kampus swasta besar di kota Semarang.

Menurut Rakhmat (2004) parameter pokok dalam berkomunikasi tersebut tidak bisa dilepaskan begitu saja dari imbas teknologi modern yang kini sedemikian akrab dan amat berpengaruh dalam hidup mahasiswa. Arus deras kemajuan teknologi

berperan penting dalam perkembangan media komunikasi digital yang lebih akrab disebut dengan istilah jejaring sosial atau sosial media.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya berbahasa dan nilai kesantunan yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial yang sedang marak digunakan?
2. Apakah ada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* tersebut?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsi dan menganalisis kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial yang sedang marak digunakan.
2. mendeskripsi dan menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* tersebut.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kebahasaan, terutama teori tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial *WhatsApp* agar tidak ada penyimpangan dalam pemakaiannya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran para mahasiswa dan dosen agar memerhatikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial *WhatsApp* sehingga didapatkan nilai kesantunan seperti yang diharapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Muslich 2009).

Menurut Leech (dalam Nisja 2009) bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Senada dengan Leech, Rahardi (2005:12) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Pendapat ini sangat memerhitungkan kesantunan dalam berbahasa. Untuk itu, menggunakan kalimat yang santun dapat dilakukan dengan pemilihan diksi yang tepat dan bervariasi.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip santun berbahasa merupakan sebuah kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sisoal, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Prayitno 2009:7). Santun berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada

norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Wicaksana (2011) menjelaskan bahwa tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Budaya komunikasi warga kampus dalam interaksi sehari-hari di lingkungan perguruan tingginya dapat dikenali dari wacana berbahasa Indonesia yang dipergunakan. Berdasarkan beberapa referensi dan fakta, perlu pembenahan budaya berkomunikasi mahasiswa, dosen, maupun karyawan di perguruan tinggi dalam interaksi sehari-hari karena masih banyak yang belum memunyai wawasan tepat tentang nilai santun dalam berbahasa.

Aspek-Aspek Nonlinguistik yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, selain unsur verbal, unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur paralinguistik menurut Chaer (2010: 11) adalah unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika. Pemerhatian unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa.

Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi, seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur harus memahami kapan unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun.

Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Akan tetapi, apabila

penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima (Chaer 2010: 19).

Sosial Media

Sejak manusia mengenal tulisan dan bahasa, manusia membutuhkan media untuk mengungkapkan bahasa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Media komunikasi tersebut kemudian berkembang seiring berkembangnya zaman. Ketika zaman semakin maju dan segalanya seolah bergantung pada teknologi modern, sosial media berkembang pesat dengan melibatkan peranan teknologi modern dan internet.

Menurut Dictionary (2010:12) bahwa media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Sementara Lewis (2010:15) menyatakan bahwa media sosial adalah label bagi teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.

Karakteristik Media Sosial

Dictionary (2010:12) menyebutkan bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. kualitas distribusi pesan melalui media sosial memiliki berbagai variasi yang tinggi, mulai dari kualitas yang sangat rendah hingga kualitas yang sangat tinggi tergantung pada konten;
2. jangkauan teknologi media sosial bersifat desentralisasi, tidak berifat hierarki;
3. frekuensi menggambarkan jumlah waktu yang digunakan oleh pengguna untuk mengakses media sosial tiap harinya;
4. aksesibilitas menggambarkan kemudahan media sosial untuk diakses oleh pengguna;

5. kegunaan menggambarkan siapapun yang memiliki akses internet dapat mengerjakan berbagai hal dengan menggunakan media sosial seperti mem-posting foto digital, menulis online dan lain-lain;
6. segera menggambarkan waktu yang dibutuhkan pengguna media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain secara instan;
7. permanen menggambarkan bahwa pesan dalam media sosial dapat disunting sesuai dengan kebutuhan.

7. Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial dapat kita ketahui melalui sebuah kerangka kerja *honeycomb*. Jan H. Kietzmann, Kritopher Hermkens, Ian P. McCarthy dan Bruno S. Silvestre (dalam Baudrillard 2010:71) menggambarkan hubungan kerangka kerja *honeycomb* sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu *identity*, *conversations*, *sharing*, *presence*, *relationships*, *reputation*, dan *groups*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mengamati dan mempelajari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkirim pesan melalui media sosial *WhatsApp* kepada dosen. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp*. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan memaparkan tuturan kesantunan berbahasa dan prinsip penyimpangan bahasa mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial *WhatsApp*.

Wujud Data dan Sumber Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa kepada dosen melalui media sosial *WhatsApp* yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Penyimpangan tuturan yang diteliti berupa penyimpangan kesantunan berbahasa yang terkandung dalam pesan singkat dalam media sosial *WhatsApp* yang ditulis oleh mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah pesan singkat di media sosial *WhatsApp* yang ditulis oleh mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. Adapun sumber data yang diteliti adalah tuturan yang ditulis oleh mahasiswa dalam pesan singkat di media sosial *WhatsApp* yang ditujukan kepada dosen.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dipergunakan metode observasi, teknik catat, pengisian kuesioner, dan wawancara. Pengumpulan dengan teknik observasi (simak) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengisian kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi melalui sosial media, khususnya *WhatsApp*. Teknik catat dilakukan terhadap tuturan yang ditulis oleh mahasiswa di Kota Semarang dalam pesan singkat di media sosial *WhatsApp* yang ditujukan kepada dosen.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan

sesuai prosedur yang ditentukan (Herdiansyah 2011:158).

5. Pemaparan Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena bentuk paparannya berupa kata-kata biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2003:145) bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, pemaparan hasil penelitian ini disajikan dengan deskripsi verbal dengan kata-kata tanpa lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kancuh Penelitian

Memulai suatu penelitian, perlu adanya suatu kancuh penelitian yang harus ditetapkan terlebih dahulu, hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan sebanyak mungkin hingga kesesuaian dengan tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini berhubungan dengan pola bahasa yang digunakan oleh mahasiswa saat berkirim pesan pada dosen melalui media sosial *WhatsApp*. Gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing mahasiswa berbeda satu sama lain dan tentu mempunyai nilai kesantunan yang berbeda pula.

Pelaksanaan Penelitian

- a. Fase Eksploratori
- b. Penelitian ini bermula pada kegelisahan tim peneliti ketika mendapati pesan *WhatsApp* mahasiswa yang cenderung bernada kurang santun. Hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa, atau sebaliknya, seharusnya tetap berada pada konteks yang santun mengingat dosen adalah orang tua mahasiswa di lingkungan kampus.

Berdasarkan pandangan awal tim peneliti tersebut, maka tim peneliti mengumpulkan data

dari berbagai sumber yang keseluruhannya berupa tuturan mahasiswa kepada dosen saat berkirim pesan melalui sosial media *WhastApp*. Melalui data yang terkumpul tersebut, tim peneliti kemudian membuat klasifikasi untuk memilah tuturan yang memuat gaya bahasa yang kurang santun.

c. Fase Penelitian Utama

Penelitian utama dimulai dengan membuat matriks/tabel yang berisi tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui sosial media *WhatsApp*. Tabel dibuat dengan menggolongkan tuturan per kalimat dengan memberi kode sehingga dapat dianalisis secara mendalam dan cermat. Penggunaan kode bertujuan pula untuk menandai sumber data sehingga dapat dirunut selama proses analisis data. Dengan pedoman demikian diharapkan tim peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang tepat.

Analisis Hasil Penelitian

a. Gaya Berbahasa dan Nilai Kesantunan dalam *Whatsapp* Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sering menggunakan bahasa gaul. Hal ini kurang lebih disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang lebih mengenal bahasa gaul daripada bahasa Indonesia baku. Selain itu, pola pergaulan remaja yang identik dengan gaya santai dan dipengaruhi oleh pergaulan modern. Mahasiswa, yang *notabene* kaum terpelajar, kadang tidak dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul karena kurangnya pemahaman mereka terhadap konsepsi bahasa Indonesia baku.

Fenomena ini menyebabkan mahasiswa sering tidak dapat menerapkan dan memilih kosakata yang tepat pada saat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berkomunikasi di kampus dalam situasi formal.

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh dalam pola komunikasi masyarakat, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan formal. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam konteks formal, terlebih ketika membicarakan kepentingan perkuliahan. Dengan demikian, melalui media apa pun, komunikasi antara mahasiswa dan dosen sebaiknya menggunakan bahasa ragam formal atau semiformal. Meskipun berada dalam situasi santai atau menggunakan sosial media, komunikasi antara mahasiswa dan dosen seyogyanya tetap dalam batas-batas kesopanan.

b. Nilai Kesantunan melalui Diksi

Pemilihan diksi menjadi hal terpenting dalam bertutur. Pilihan diksi menimbulkan makna tuturan sekaligus memengaruhi nilai kesantunan yang ditimbulkan karena pada dasarnya nilai kesantunan dalam berkomunikasi terlihat dari pilihan kata yang digunakan.

Pemilihan diksi yang beragam terlihat pada beberapa tuturan. Pada data nomor 01/01 dan 01/02 tampak pilhan diksi yang santai dari tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

a. *"Bu *** sbuk nggak? Pnggen vcall ko bu hehehe kgen wajahnya bu *** hehehe."*

Pada tuturan tersebut, pengirim pesan *WhatsApp* menggunakan pilihan kata yang bernada santai. Penggunaan kalimat gaul yang santai dimaksudkan untuk memberikan kesan akrab antara penutur dan lawan tutur. Hal ini mengurangi nilai kesantunan berbahasa karena lawan bicara penutur adalah dosen yang harus dihormati.

Dalam tuturan lain pada data nomor 12/01, 12/02, 12/03, 12/04 terdapat diksi sebagai berikut.

b. *"saya dikasih C Kok bs ya bu wkwk. Duh ip tanggung 2,9 padahal. Yasudah makasih bu maaf kurang maksimal. Iyaa gpp. Kmren uts susulan jd blm bljr juga. Mksh yaa bu atas pengajarannya."*

Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang santai dengan maksud mengatakan keberatan bahwa nilai yang didapat hanya C. Namun, mahasiswa mengungkapkannya dengan kata-kata lain seolah dia tidak keberatan dan dapat menerimanya. Bahasa pragmatik ini ditujukan untuk mengesankan kesantunan. Namun, pilihan kata yang terlalu santai tidak cocok digunakan dalam tuturan mahasiswa kepada dosen. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang harus memerhatikan kedudukan lawan tuturnya.

Sosial media identik dengan bahasa gaul. Pengguna sosial media yang tidak pernah lepas dari aplikasi sosial media sering menjadi kebiasaan, sehingga sulit membedakan bahasa gaul yang seharusnya tepat atau tidak tepat digunakan dalam tuturan semiformal antara mahasiswa dan dosen. Hal ini terlihat pada tuturan dalam data nomor 23/01 berikut.

c. *“Sore bu... mau Tanya bu. Kira-kira hari minggu besok untuk kls karyawan masuk apa tidak ya.. cos ada acara jalan sehat.. tlng d bly bu.”*

Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang baik dan santun meskipun penulisan ejaan yang digunakan belum tepat, misalnya penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Nilai kesantunan yang ada menjadi berkurang karena adanya penggunaan kata gaul “cos” yang berasal dari bahasa Inggris *because* yang berarti “karena”.

Beberapa tuturan menggunakan pilihan diksi yang tepat, sehingga dapat mencerminkan makna kesantunan yang baik. Hal ini terlihat pada tuturan nomor 02/01 berikut.

d. *“Assalamualaikum Bu *** maaf mengganggu. Sy *** dr fak ekonomi. Bu besok seminarnya di mulai jam berapa bu? Suwun...”*

Tuturan tersebut menggunakan kata sapaan “Bu” yang tepat digunakan oleh mahasiswa untuk menyapa dosennya. Pemilihan kata penghormatan

dengan bahasa Jawa dipilih guna menambahkan kesan santun dan hormat.

(03/01)

e. *“Bu *** maaf ngganggu waktunya. Bu boleh Tanya masalah penulisan?”*

(11/01)

f. *“Assalamualaikum bu. Maaf sebelumnya mengganggu. Bu ini saya mahasiswa ***, kelas ***, hari ***. Bu saya mau Tanya terkait nilai UAS itu sudah termasuk nilai tambahan kelompok yang presentasi pertama dan nilai keaktifan belum ya bu? Terimakasih.”*

Tuturan nomor 03/01 dan 11/01 tersebut mengandung kesantunan yang terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Pada tuturan yang pertama, penutur menggunakan kata permohonan maaf untuk mengawali percakapan. Begitu pula pada tuturan kedua, penutur menggunakan permohonan maaf dan mengenalkan diri sebelum mengemukakan maksud.

Nilai Kesantunan melalui Kata Sapaan

Rata-rata tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam *chatting WhatsApp* menggunakan sapaan yang sopan. Sapaan “Bu” dan “Pak” adalah sapaan yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan sapaan “Pak” atau “Bu” hampir terlihat di seluruh data tuturan.

Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, mengingat lawan tuturnya adalah dosen si penutur.

(03/01)

g. *Bu *** maaf mengganggu waktunya. Bu boleh tanya masalah penulisan?*

(03/02)

h. *Bu yang betul Rp 1.000,00 atau Rp1.000,00 atau Rp.1000,00?*

Tuturan pada data nomor 03/01 menggunakan sapaan “Bu” yang dipadu

dengan diksi yang santun. Begitu pula dengan data nomor 03/02 yang juga menggunakan sapaan “Bu”. Sapaan “Bu” adalah sapaan lazim yang digunakan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya.

Penggunaan Tanda Baca dan *Emotion*

Pada data no 05/01 hingga 05/04, terlihat penggunaan *emotion* yang digunakan untuk melengkapi tuturan verbal. *Emotion smile* (senyum) dan tangan menyatu yang ada pada tuturan pertama digunakan untuk menambah nilai kesantunan. Sementara pada tuturan kedua terlihat *emotion* yang berbeda dengan yang ada pada tuturan pertama.

Sama dengan tuturan pertama, *emotion* pada data nomor 12/01 hingga 12/04, juga digunakan untuk mendukung makna tuturan verbal. Tuturan kedua bernada protes dan menggunakan pilihan diksi yang santai dengan maksud mengakrabkan diri penutur pada lawan tutur. *Emotion* yang digunakan di awal tuturan kedua mengandung makna bahwa si penutur tidak puas dengan nilai yang ia peroleh. *Emotion* ini menguatkan tuturan verbal yang berbunyi:

(12/01)
i “*Saya dikasih C. Kok bisa ya bu wkwk.*”

Tuturan pada data nomor 12/01 ini, sebagai lanjutan si penutur mengungkapkan pernyataan bahwa ia tidak keberatan atas nilai yang diterima. *Emotion* yang dicantumkan menguatkan pernyataan verbal tersebut.

e. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Berbahasa dalam *WhatsApp* Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ada beberapa penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara

pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa gaul meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal juga tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan sapaan “aku” untuk menyebut dirinya sendiri. Kata “aku” bukanlah kata formal yang santun untuk dikatakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, apalagi dalam ragam bahasa semiformal atau formal. Seharusnya, penutur menggunakan kata “saya” untuk memerhalus makna dan menambah nilai kesantunan.

Pencantuman bahasa gaul seperti “*cos*”, “*kalo*”, “*nggak*”, dan “*kok*” melanggar prinsip kesantunan dan tidak sesuai jika diterapkan dalam ragam formal. Bahasa gaul ini juga tidak mengandung nilai santun jika digunakan untuk bertutur pada orang yang lebih tua atau dihormati. Penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat terlihat dalam tuturan pada data nomor 23 dan data nomor 30.

Tuturan data data nomor 23 menggunakan kata gaul “*cos*” dan tuturan pada data nomor 30 menggunakan kata gaul “*taro*”. Penggunaan kata gaul tersebut tidak tepat dan tidak sesuai dengan nilai kesantunan.

Pembahasan di luar konteks perkuliahan seharusnya tetap berada pada batas norma kesantunan karena yang menjadi mitra tutur adalah dosen si penutur. Oleh karena itu, pembahasan di luar konteks harus tetap menggunakan pilihan kata yang baik dan pengungkapan maksud yang disampaikan dengan pilihan bahasa yang tepat.

Dalam sosial media *WhatsApp* tidak jarang penutur mencantumkan onomatopea pengganti tuturan untuk mengungkapkan suara tawa. Hal ini

sah-sah saja digunakan selama tidak menyimpang dari nilai kesantunan. Penggunaan onomatopea “wkwkwk” tentu menyimpang dari prinsip kesantunan. Begitu pula dengan penggunaan huruf kapital dan nonkapital yang dibuat-buat dan tidak sesuai dengan penggunaan bahasa yang benar. Hal yang sama berlaku pula dengan penggunaan tanda baca. Penggunaan tanda baca yang tidak pada tempatnya atau berlebihan akan mengganggu makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan onomatopea “wkwkwk” dalam tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan. Meskipun menggunakan ragam semiformal, mitra tutur si penutur adalah orang yang seharusnya dihargai dan dihormati, sehingga dianggap tidak santun jika menggunakan onomatopea tersebut.

Penggunaan *emotion* dapat mendukung makna tuturan dan menguatkan nilai kesantunan berbahasa jika digunakan dengan tepat. Contohnya adalah *emotion* tangan yang menyatu atau (*smile*) senyum yang santun. Mitra tutur tentu akan lebih memahami dan merasa lebih dihargai dengan adanya *emotion* pendukung tersebut. Namun sebaliknya, jika *emotion* tidak dicantumkan pada tempat yang tepat, terkesan menyepelkan/ tidak sopan, serta berlebihan tentu akan merusak makna dan mengurangi nilai kesantunan.

Penggunaan *emotion* dalam tuturan tersebut turut mendukung makna tuturan yang disampaikan. Penggunaan *emotion* pada tuturan yang pertama tidak sesuai dengan prinsip kesantunan karena terkesan tidak sopan. *Emotion* tersebut menguatkan tuturan bahasa verbal yang ada. Berbeda dengan tuturan pertama, tuturan kedua, ketiga, dan keempat menggunakan *emotion* yang tepat dan terkesan santun. Makna *emotion* ini juga mendukung bahasa verbal yang ada dalam tuturan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *WhatsApp*. Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul (aku, kok, nggak), pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa gaul meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian atas kesantunan berbahasa dalam pesan *WhatsApp* mahasiswa yang ditujukan kepada dosen, peneliti menyarankan bahwa hendaknya mahasiswa sebagai penutur, sekaligus pengguna sosial media *WhatsApp* memenuhi nilai kesantunan ketika berkomunikasi dengan dosen. Meskipun menggunakan bahasa yang santai dan membahas sesuatu di luar konteks perkuliahan, mahasiswa hendaknya tetap pada batas-batas nilai kesantunan yang diungkapkan melalui pilihan kata, cara mengungkapkan maksud, serta penggunaan aspek paralinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 2010. *Ekstaksi Komunikasi*. Bandung: Kreasi Wacana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2005. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dictionary, McGraw Hill. 2010. *Model Komunikasi*. Jakarta: Karsa Pustaka.

- Gunarwan. 2002. *Prinsip Kerja Sama Bertutur*. Bandung: Alumni.
- Herdiansyah, haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kent, M.L. 2013. *Komunikasi Dua Arah*. Jogjakarta: Pustaka Mandiri.
- Leech, Geoffrey. 2007. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Lewis, B.K. 2010. *Psikologi Komunikasi dan Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2009. *Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisja, Indriani. 2009. "Kesantunan Berbahasa dalam Berbahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah Tambua* , VIII (3:478-482), September-Desember.
- Prayitno. 2009. *Kesantunan dalam Berkomunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Rachman, Maulana. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Liberty.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. 1999. *Pragmatik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Veil, R. Shari, Tara Buehner, dan Michael J. Palenchar. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jogjakarta: Kerja Pustaka.
- Wicaksana, Muhlis Fajar. 2011. "Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Melalui Pengimplementasian Kesantunan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar guna Memajukan Bahasa Persatuan Bangsa", (<http://muhlis-ikipgri-madiun.blogspot.com/2011/03/pembinaan-bahasa-indonesia-pada-html>), diakses 18 Agustus 2017.